MY AUNT NORA



FERDINANDO FREGA

BIBIKU NORA

The Art of Attraction · 06

Belakangan ini nama ini terus kembali ke pikiranku. Ia dulu tetangga ibuku, perempuan yang pada 1963 menerimanya seperti anak sendiri dan memberinya, mungkin untuk pertama kalinya, apa yang tak pernah diajarkan siapa pun kepadanya: kasih sayang.

Aku bukan tipe anak yang gampang menghakimi ibunya sendiri atau orang lain yang telah tiada. Tulisanku tetap sekadar latihan bebas dalam menganalisis perilaku manusia, tanpa dalih, tanpa apa pun, seakan-akan aku seorang raja telanjang.

Dan perempuan Napoli ini, dengan ciri-ciri khas Swedia — mata biru, kulit terang, tinggi sedang — terbiasa tersenyum, dan selalu, dengan suaranya yang manis dan memikat serta kecerdikan alaminya, seperti yang dikuasai orang-orang yang lahir di garis lintang dunia ini, ia meninggalkanmu dengan sesuatu untuk dipikirkan: mengapa ia berkata begitu kepadaku?

Saat itu tahun 1985. Aku bekerja di Cosenza dan pergi mengunjunginya. Bagiku ia adalah Bibi Nora, dan ia dengan penuh sayang memanggilku Ferdinà. Ia ibu baptis saudara perempuanku Teresa, sebuah hadiah dari ibuku yang selalu ia syukuri, dan ia selalu menanyakan kabar kami.

Terakhir kali ia melihatku aku baru berusia sedikit lebih dari tujuh tahun, dan kini, di usia dua puluh, ia memandang

seorang pemuda, tetapi ia tahu betul dari bahan apa jalinan kognitif yang kubawa itu terbuat.

Kasih sayangnya kepadaku tampak dengan cara yang berbeda, dan aku bisa merasakannya, tetapi ia menahan diri, seakan-akan ia sengaja ingin mencegah dirinya mengatakan semua yang ia pikirkan.

Sore itu aku juga bertemu putrinya, Lella, seorang dokter gigi, perempuan cantik dengan pesona ibunya dan keanggunan ayahnya. Ia menyambutku dengan hangat dan berkata: "Benarkah ini kamu, Ferdinando? Orang yang sama yang dulu tinggal dua tahun di seberang rumah kami?"

Mula-mula aku menjawabnya dengan senyum, lalu aku berkata: "Ya, ini aku, versi terbaik dari tempat kita berada hari ini." Semua tertawa, semua memperhatikan, lalu salam perpisahan dan kepergian, dan itulah terakhir kali kami bertemu.

Baru saja aku masuk ke mobilku, dan aku mendengar namaku dipanggil dari balkon dua lantai di atas. Itu Bibi Nora: "Ferdinà, kembalilah, aku ingin melihatmu lagi."

"Aku tersenyum kepadanya. Aku tahu itu tidak akan terjadi. Tugasku sudah selesai."

Seorang raja telanjang sejati, di hadapan perempuan yang cerdas, tetap seperti itu: seperti ketika ibunya melahirkannya ke dunia.

Dan aku adalah anak ibuku.

Ferdinando